

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Guru dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.¹²

Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.¹³ Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib.

Sebutan di atas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam. Kata ustad identik untuk profesor, ini

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994).hal 74

¹³ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001).hal 41

mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat.

Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik , menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusias, dan penuh kasih sayang (loving) dalam

mengajar dan mendidik.¹⁴ Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6).

Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2007).hal 194

melatih. Mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.

Tugas manusiawi merupakan tugas sebagai seorang manusia. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi murid. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola bagi siswa. Selain itu transformasi diri terhadap kenyataan di kelas atau di masyarakat harus dibiasakan agar setiap lapisan masyarakat bisa mengerti jika menghadapi guru.

Tugas kemasyarakatan adalah tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Keberadaan guru bahkan menjadi faktor penentu yang tidak mungkin bisa digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu apalagi pada masa kini.

Jadi guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional intelektual, fisik maupun aspek lainnya.

2. kedudukan guru dalam pendidikan Islam

Penghargaan Islam terhadap guru sangat tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah Nabi dan rasul. Didalam Alqur'an maupun al-Hadis kita banyak menemukan ajaran yang berisi

tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk didalamnya adalah orang yang berilmu pengetahuan).

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya pengembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak lepas dari nilai-nilai kelangitan.¹⁵

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai manakala orang itu mengamalkan Ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar sedangkan dalam proses belajar ada murid dan guru. Maka tidak boleh tidak Islam sangat memuliakan guru.

3. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam prespektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.76.

memandang rendah kemampuan rendah.¹⁶ Dalam mengemban tugas, seorang guru harus melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dan peserta didik.

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberrikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.¹⁷

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang tugas seorang guru . Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firmanNya berikut ini :¹⁸

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

¹⁶ *Ibid*, 76.

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, 194.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahrawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta :Gema Insani Pres, 1996).hal 169

Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung mengisyaratkan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah Saw. adalah mengajarkan al-kitab, hikmah dan penyujian diri sebagaimana difirmankan Allah ini :¹⁹

Mengenai tugas guru dalam pendidikan Islam, para ahli sepakat bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai seorang pendidik. Tugas seorang pendidik sangat luas cakupannya. Menurut Akmal Hawi dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan Islam mengatakan bahwa tugas pendidik ada 4 macam meliputi :

- a. Membentuk anak menjadi pengabdikan Allah SWT,
- b. Memilih dan menyiapkan bahan yang tepat,
- c. Memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan,
- d. Meneliti dan mengontrol hasil pendidikan. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika Pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.

¹⁹ *Ibid*, 169.

Menurut Ag. Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam mengatakan, tugas guru dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

4. Syarat guru dalam pendidikan Islam

Syarat terpenting bagi guru dalam pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- a. Umur, harus sudah dewasa. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan

anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung jawab.

- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar). Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orangtua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumah.
- d. Harus berkepribadian muslim, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim.

5. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang dibebankan oleh Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka ia harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini :

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani sebagaimana dijelaskan Allah. Jika seorang pendidik bersifat rabbani, itu orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.
- b. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola bagi siswa.
- c. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi murid.

6. Kewajiban seorang guru dalam pendidikan Islam

Kewajiban yang harus di perhatikan guru menurut pendapat Imam Ghozali yaitu

20

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan jasa atau pun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c. Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- e. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai.
- f. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya. Allah s.w.t. berfirman :

²⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta :PT. Bulan Bintang, 1993). Hal 150-151

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ (البقرة 44)

Artinya :“ Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri”. (Q.S. Al Baqarah: 44).

B. Konsep Remaja Dalam Islam

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa paling sensitif dan urgen dalam kehidupan manusia yang biasanya berlangsung antara usia 12 hingga 18 tahun. Dalam masa ini seorang bukan lagi anak kecil dan juga belum belum mencapai usia baligh sepenuhnya dan sedang melewati masa krisis kehidupan yang terkadang perilaku dan perbuatan kekanak-kanakannya menimbulkan gangguan orang-orang yang lebih besar dan terkadang perilaku rasionalnya mendatangkan applause dan keheranan mereka. Atau juga bisa diartikan Masa remaja adalah periode kehidupan transisi manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.²¹ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *pubrteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Di Indonesia baik istilah pubertas maupun *adolescensia* dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama yaitu *remaja*.

²¹ Suryanto, Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesi Memasuki Millennium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 185.

Remaja itu sulit didefinisikan secara mutlak. Oleh karena itu, dicoba untuk memahami remaja menurut berbagai sudut pandang. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, di mana alat-alat reproduksi mencapai tahap kematangannya.²² Adapun remaja menurut perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Puncak perkembangan psikologis ini ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *nege-tropy*.

Entropy adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (perasaan, dan sebagainya) namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi cara kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan oleh orang yang bersangkutan.

Selama masa remaja, kondisi *entropy* ini secara bertahap disusun, diarahkan, distruktur kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi *negative entropy* atau *negentropy*, yaitu keadaan dimana isi kesadaran terisi dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap. Dari beberapa referensi usia remaja berkisar antara 13-21 tahun.

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula halnya dengan fase remaja, memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda dari karakteristik dan ciri-ciri fase kanak-kanak, dewasa, dan tua.

²² H. Sunarto, Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995), hlm. 51-52

Kehidupan di masa remaja merupakan sepotong kehidupan manusia yang amat unik. Kehidupan pada masa ini merupakan periode kehidupan transisi manusia dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terdapat sekat dan celah kehidupan yang spesifik.

Mengingat pada masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tantangan yang banyak bercorak negative, maka pendidikan agama menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakteristik remaja yang baik. Karena dengan kembali kepada ajaran agamalah, seseorang bisa mengendalikan diri, terutama bagi para remaja yang penuh dengan tantangan dan suka untuk mencoba hal yang baru.

2. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan perkembangan fisik pada akhir masa remaja menunjukkan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan remaja perempuan menjadi bentuk khas perempuan. Proses pertumbuhan ini dipengaruhi percepatan pertumbuhan fisik remaja: (masa kritis dari perkembangan biologis) serta, berupa: perubahan bentuk tubuh, ukuran tinggi dan berat badan, proporsi muka dan badan.

Perkembangan fisik yang pesat pada diri remaja selalu diiringi dengan perkembangan psikoseksual, yang dalam hal ini akan dibahas meliputi: tanda-tanda pemasakan seksual primer dan sekunder, perbedaan pemasakan seksual pada remaja laki-laki dan perempuan; perbedaan permulaan, pemasakan seksual pada remaja laki-laki dan perempuan, perbedaan urutan gejala pemasakan seksual

pada remaja laki-laki dan perkembangan percintaan pada remaja.²³ Masing-masing tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1) Tanda-tanda Pemasakan Seksual

Bersamaan dengan kematangan perkembangan fisik juga organ-organ seksual berkembang menjadi masak. Pada masa remaja ini nampak tanda-tanda perkembangan seksual primer dan sekunder. Tanda-tanda pemasakan seksual primer adalah pemasakan pada organ tubuh yang langsung berhubungan dengan pertumbuhan dan proses reproduksi, sedang tanda-tanda pemasakan seksual sekunder menunjukkan tanda-tanda khas sebagai laki-laki dan sebagai perempuan.²⁴

2) Perbedaan Kriteria Pemasakan Seksual

Perbedaan kriteria pemasakan seksual, pada perempuan nampak jelas dibanding laki-laki, pada perempuan ditandai *menarche* (haid pertama) yang merupakan disposisi untuk konsepsi atau kelahiran hal ini jelas dapat diamati, pada laki-laki ditandai adanya ejakulasi awal atau *wet dream* atau *al-ihtilam*, hal ini biasanya hanya diketahui langsung oleh remaja yang bersangkutan karena jarang mereka menyampaikan kepada orang lain.

²³ Siti Partini Suardirman, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002, h 131

²⁴ *Ibid*, h. 133

3) Perbedaan Urutan Gejala Pemasakan Seksual

Jika dilihat perbedaan urutan gejala pemasakan seksual, pada laki-laki dimulai pertumbuhan testes, kemudian mengalami perubahan suara menjadi agak berat dilanjutkan dengan penambahan kekuatan. Sedangkan urutan gejala pemasakan seksual pada perempuan dimulai pada payudara bagian puting susu diikuti jaringan pengikat, kemudian payudara dalam bentuk dewasa. Kelenjar payudara akan mereaksi pada masa terjadinya kehamilan dan reproduksi air susu pada akhir kehamilan.

4) Perkembangan Percintaan Remaja

Seiring dengan kematangan seksual, menurut garrison (Sunarto & Agung Hartono, 1994) seorang remaja akan mengalami jatuh cinta didalam masa kehidupannya pada usia belasa tahun. Dalam perkembangan fisik pada usia tersebut telah mencapai kematangan seksual yang mempengaruhi perkembangan sosialnya. Pada masa itu remaja laki-laki mulai tertarik pada lain jenis dan sebaliknya. Kedua jenis remaja saling mengenal perasaan cinta.²⁵

b. Perkembangan Kognisi dan Bahasa

1) Konsep Kecerdasan

Kemampuan berfikir tercakup dalam aspek kognitif yang seiring disebut kecerdasan atau inteligensi (intelligence). Beberapa ahli mengemukakan pengertian intelegensi. Charles Spearman, mengatakan bahwa intelegensi adalah

²⁵ *Ibid*, h. 134

suatu kemampuan tunggal artinya semua tugas dan prestasi mental hanya menuntut dua macam koalitas saja, yaitu inteligensi umum dan ketrampilan individu dalam hal tertentu. Witherington, mengidentifikasi beberapa ciri perilaku inteligensi sebagai berikut:

- a) Kemampuan dalam menggunakan bilangan,
- b) Efisiensi dalam berbahasa,
- c) Kecepatan dalam pengamatan,
- d) Kemudahan dalam mengingat,
- d) Kemudahan dalam memahami hubungan imajinasi.²⁶

2) Pengukuran Kecerdasan

Kecerdasan dapat diukur melalui tes kecerdasan, orang yang pertama melakukan tes kecerdasan ini adalah Binet yang mengukur fungsi kognitif, tes tersebut kemudian disempurnakan oleh Theodore Simon, sehingga dikenal tes inteligensi Binet Simon, hasil tes dikenal Intelligency Quotien (IQ) yang menunjukkan tingkan inteligensi seseorang. Adapun rumus untuk menghitung skor IQ adalah: $IQ = \frac{MA}{CA} \times 100\%$ ²⁷

c. Perkembangan Emosional

- 1). **Kegelisahan** yaitu keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja.

Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat di penuhi. Di satu pihak mereka ingin mencari pengalaman.

²⁶ *Ibid*, h. 135

²⁷ Abdul Rahman-Muhbib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam, Jakarta : Prenada Media, 2005, h.196

- 2). **Pertentangan** yaitu pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang lain dengan timbulnya perselisihan dan pertentangan antara remaja dan orang tua.
- 3). **Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas**, misalnya; melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka, himpunan pencinta alam dan sebagainya.
- 4). **Mengkhayal dan berfantasi** yaitu khayalan dan fantasi remaja banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karier. Khayalan dan fantasi tersebut tidak selalu bersifat negatif.
- 5). **Aktifitas berkelompok** yaitu kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya dengan berkelompok melakukan kegiatan bersama.²⁸

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja yang harus dilalui dalam masa itu, menurut Havighurst dalam Hurlock (1991:10) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita,
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita,
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif,
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab,
- e. Mempersiapkan karier ekonomi,

²⁸ Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Teras, 2008, h.86

- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga,
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan idiologi.

Sedangkan dalam psikologi islam masa remaja masuk pada fase amrad tugas-tugas hidup manusia yang dipersiapkan pada fase amrad adalah:²⁹

- 1) Memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap semua makhluk,
- 2) Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidup,
- 3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu,
- 4) Memiliki kemampuan memahami diri sendiri,
- 5) Memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisik,
- 6) Memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan diri sendiri,
- 7) Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama manusia,
- 8) Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan makhluk fisik lain
- 9) Membebaskan diri dari pengaruh makhluk gaib.³⁰

4. Kenakalan Remaja Dan Solusinya

Problematika-problematika yang dihadapi para remaja, antara lain:

a. Perkelahian Antar Pelajar

Pada hakikatnya perkelahian antar pelajar sudah terjadi sejak zaman dulu. Namun saat ini kita perlu menaruh perhatian terhadap

²⁹ Abdul Rahman-Muhbib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam, Jakarta : Prenada Media, 2005, h.198

³⁰ *Ibid*, h. 199

perkelahian antar pelajar yang sering membawa korban jiwa dan dilakukan secara berkelompok.

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk hidup dan kebutuhan akan rasa aman. Karena itulah orang-orang tertentu sering memanfaatkan kekuatan fisiknya untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dengan kebutuhan untuk hidup dan rasa aman.

Untuk mencegah agar remaja tidak terlibat perkelahian maka pihak yang terkait seperti keluarga, sekolah, aparat keamanan, perlu menciptakan kondisi yang sedemikian rupa agar para remaja dapat berpeluang untuk berprestasi dan bersahabat antar sesama mereka dalam kehidupan sehari-hari serta fasilitas yang cukup untuk mereka berkreasi, berkomunikasi dan bereksperimen dengan berbagai pengalaman hidup di bawah pengawasan yang bersifat membimbing.³¹ Mereka berkelahi karena merasa tidak memiliki prestasi yang di banggakan dan sistem persahabatan yang dapat digunakan untuk membagi kesulitan hidup. Serta lembaga konsultasi yang menjadi media bagi mereka untuk mendapatkan solusi yang baik untuk masalah mereka.

b. Bahaya Ekstasi dan “Pil Koplo”

Sekolah harus peduli dengan bahaya yang mengancam masa depan siswa secara keseluruhan ini, jika tidak sekolah akan

³¹ Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Teras, 2008, h.90

kehilangan legitimasinya sebagai institusi formal yang bertanggung jawab terhadap pencerdasan dan pembentukan pribadi seutuhnya bagi anak-anak bangsa ini.

Salah satu yang menyebabkan ekstasi dan pil koplo cepat tersebar dikalangan remaja karena adanya pengelompokan diantara para siswa. Dan obat-obatan tersebut dapat menyebabkan penggunaanya tersingkir secara alami dalam berbagai bentuk persaingan di kalangan masyarakat sebagai akibat kurangnya keunggulan dan pengetahuan yang dimilikinya, karena pengetahuan hanya dapat diperoleh secara sadar.³²

Dan model perlindungan yang pantas di berikan adalah penjajakan terhadap pembentukan kelompok di antara para siswa, dengan menggunakan model sosiometri di masing-masing kelas. Secara pedagogis sekolah dapat memasukkan kajian tentang bahayanya pil koplo pada berbagai mata pelajaran yang relevan seperti agama, kimia, biologi, PKN dan sebagainya. Dan orang tua juga harus waspada terhadap bahaya tersebut, hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah waspada terhadap pergaulan anaknya, dan jika di curigai pergaulan anak tersebut tergolong pergaulan yang kurang baik, maka perlu adanya campur tangan dengan kelompok itu secara persuasif. Juga dikalangan masyarakat perlu melakukan pembinaan remaja tanpa henti.

³² *Ibid*,h.92

c. Penyimpangan Moralitas dan Perilaku Sosial Pelajar

Dewasa ini semakin banyak penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, seperti perampokan, pembunuhan, seks bebas dan lain-lain. Dan berbagai tindak kriminalitas sebagian besar pelakunya adalah remaja.³³

Perilaku sosial dan moralitas yang menyimpang jelas adalah hasil dari sosialisasi anak tersebut, selain itu filter moral masyarakat yang sedikit demi sedikit berubah akibat dari transisi kultural (yang tersirat maupun tersurat dari TV dan media massa) mancanegara yang ukuran baik-buruknya berbeda dengan budaya kita.³⁴

Oleh karena itu orang tua harus waspada terhadap sosialisasi anak, baik sadar maupun tidak sadar anak terus mengadaptasi norma social yang sedang tumbuh sesuai dengan daya nalar dan kriteria yang dimilikinya.

d. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Remaja

Pendidikan agama islam dapat digunakan sebagai terapi terhadap kenakalan remaja, karena sifat ajaran Islam unifersal adalah *shiroth al mustaqim, hudan wa rohmah, syifaun lima fi al-sudur* dan bimbingan agama seperti ajaran moral yang diajarkan

³³ Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Masyarakat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hlm. 75.

³⁴ *Ibid*, hlm. 76

kepada mereka akan sangat berpengaruh untuk mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.

Selain itu nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sejak kecil akan mencegah mereka baik sadar maupun tidak sadar untuk cenderung menjauhi hal-hal yang di larang agama, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan fitrah yang cenderung mencintai kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu dengan pengetahuan agama kita bisa mempertajam fitrah kita dan mengarahkan kita kepada sesuatu yang bersifat hakiki.

Kebanyakan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah karena masalah sosialisasi anak terkait dengan teman sebayanya. Oleh karena itu kita sebagai orang tua harus benar-benar memastikan bahwa teman anak kita adalah teman yang baik dan bukan teman yang menjerumuskan. Oleh karena itu lingkungan yang agamis dirasa perlu. Juga hadis-hadis nabi yang sering di sampaikan di dalam rumah tidak hanya di sekolah akan semakin memperkuat keyakinan anak tersebut untuk berkata tidak pada obat-obatan, karena anak akan merasa bahwa orang tuanya sangat perhatian terhadapnya.

C. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah

1. Peran Guru

orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dan itu merupakan murni tugas kedua orang tua. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik menurut ajaran Islam rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Sehingga sosok seorang guru diperlukan untuk mendidik anak.³⁵

Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal. Dalam Islam makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Adapun tugas tersebut yaitu:

a. Tugas secara umum, adalah :

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h 60

Sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatat li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.

Selain itu tugas yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

b. Tugas secara khusus, adalah :

- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil* , seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu

Dalam ajaran Islam pendidik sangatlah dihargai kedudukannya. Al-Ghazali mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi seperti contoh sebuah syair yang diungkapkan oleh Syaiki yang berbunyi: “berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.³⁶

Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut: seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum. Seseorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.³⁷

³⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta :PT. Bulan Bintang, 1993). Hal 152

³⁷ *Ibid*, h.153

2. Strategi guru PAI dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah

Dalam mengatasi remaja putus sekolah. Guru mempunyai strategi tersendiri untuk mengatasi remaja yang putus sekolah, strategi tersebut antara lain :

- a. Guru memberi arahan akan pentingnya pendidikan ketika mereka masih menjadi siswa. Penyadaran tersebut dilakukan secara berkala dimulai sejak mereka awal masuk sekolah sampai mereka hendak lulus. Sehingga diharapkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dapat terinternalisasi dengan baik pada diri masing-masing siswa. Penyadaran tersebut menyisipkan materi pentingnya mencari ilmu disetiap proses pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan oleh semua guru, tidak terpaku pada guru PAI saja.
- b. Adanya kerjasama yang sinergis antara guru dengan pihak wali murid. Hal ini dilakukan ketika adanya forum yang dihadiri oleh guru dan pihak wali murid. Semisal ketika pertemuan pada waktu pengambilan rapot.